

Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai

Muhammad Rifai Bungan¹, Irawati Sabban², Amrin Sibua³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

E-mail: rifaibungan20@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 08, 2025

Keywords:

Teacher's Role, Bullying Prevention, School Violence.

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in preventing bullying at SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, with a focus on strategies, challenges, and the effectiveness of interventions. The research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers serve as mentors, supervisors, role models, and mediators between perpetrators and victims. Preventive efforts include educating students about the dangers of bullying, monitoring the school environment, providing guidance, and enforcing sanctions. Challenges encountered involve students' low awareness, weak self-control, and recurring behaviors despite prior warnings. These findings highlight the importance of consistent strategies, collaboration with parents, and strengthening a safe and inclusive school culture. The implications of this study include the need for regular teacher training, an integrated monitoring system, and the incorporation of character education into the curriculum to foster empathy, tolerance, and mutual respect. Furthermore, local government and education authorities are encouraged to formulate practical guidelines for bullying prevention in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 08, 2025

Keywords:

Peran Guru, Pencegahan Bullying, Kekerasan di Sekolah

ABSTRACT

Penelitian ini membahas peran guru dalam pencegahan *Bullying* di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, dengan fokus pada strategi, tantangan, dan efektivitas tindakan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, teladan, sekaligus mediator antara pelaku dan korban. Upaya pencegahan dilakukan melalui edukasi bahaya *Bullying*, pengawasan lingkungan sekolah, pembinaan, serta penegakan sanksi. Hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran siswa, lemahnya kontrol diri, serta berulangnya perilaku meski telah ditegur. Temuan ini menekankan pentingnya strategi konsisten, kolaborasi dengan orang tua, dan penguatan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Implikasi penelitian ini meliputi kebutuhan pelatihan rutin bagi guru, sistem pengawasan terintegrasi, serta integrasi kurikulum pendidikan karakter untuk menanamkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Selain itu, pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu merumuskan pedoman aplikatif pencegahan *Bullying* di sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Rifai Bungan
Universitas Pasifik Morotai
E-mail: rifaibungan20@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Sudah semestinya pendidikan mampu mewujudkan jiwa kemanusiaan yang humanis melalui ajaran nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui pendidik (Nurusma, A 2019:510).

Bullying di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar, telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik siswa, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Supriyatno M.A (2021: 6), perundungan/*Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun didunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati tertekan baik dilakukan perorangan ataupun kelompok. adapun pendapat lain mengenai *Bullying*, Menurut Black dan Jackson, (Sitohang A.L (2024 : 401).

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Kata *Bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Firmansyah A.F. (2021 : 207).

Defenisi *Bullying* menurut (Astuti,2008) Dalam Firmansyah A.F. (2021 : 207), keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat Ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugiaan yang cukup berat bagi korbanya”. Pelaku *Bullying* biasanya lebih menonjol dari korban *Bullying* baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya. *Bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan metode dan cara pelaksanaannya, berikut adalah 3 jenis-jenis *Bullying*:

KPAI mencatat pada trisemester tahun 2023 kasus *Bullying* sudah mencapai 87 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. KPAI juga



merilis Informasi mengenai peningkatan jumlah kasus *Bullying* mencatat adanya 1.138 insiden kekerasan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh perilaku *Bullying*. Andryawan (2023 : 8). adapun juga dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Angka ini meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya. Dari 30 kasus ini, 50% terjadi di SMP, 30% terjadi di SD, 10% terjadi di jenjang SMA, dan 10% terjadi di jenjang SMK. SMP merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak terjadi perundungan baik yang dilakukan oleh teman sebaya ke peserta didik maupun oleh pendidik Aranditio, dalam (Noya A,:4).

Peran guru dalam pencegahan *Bullying* sangat krusial, mengingat mereka adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Menurut penelitian oleh Muamalah, K & Sunanto L (2023:15) Guru perlu memiliki teknik serta strategi dalam mengatasi perilaku *Bullying* yang terdapat di sekolah. Guru berperan penting dalam menangani perilaku *Bullying*.

Untuk itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Sebagai figur utama dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan sosial bagi siswa. Menurut Siti, M & Muhamma A (2020 : 7). Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke

pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Fitriawan Arif Firmansyah (2021: 205–216) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik, motivator, sekaligus fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif serta menolak segala bentuk perundungan. Dalam praktiknya, guru dapat menjadi mediator antara pelaku dan korban *bullying*, serta melakukan pembinaan baik secara individu maupun kelompok tergantung pada situasi. Selain itu, guru juga bertugas sebagai koordinator yang aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan sesama guru dalam mengambil langkah-langkah preventif maupun responsif terhadap kasus *Bullying*.

Peran guru dalam pencegahan *Bullying* dimulai dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal *Bullying*. Guru, yang sering berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, dapat menjadi mata dan telinga di sekolah, mendeteksi perubahan perilaku atau tanda-tanda ketidaknyamanan yang mungkin menunjukkan adanya insiden *Bullying*.

Kemampuan guru untuk memahami dan merespons tanda-tanda ini adalah langkah awal yang krusial dalam mengatasi masalah *Bullying*. Choiriyah s, et.al (2024 : 115). adapun pendapat lain Menurut Bete N.M & Arifin (2023 : 16) Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *Bullying* yaitu guru membimbing, atau memberi nasehat, dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah atau kasus yang terjadi mengenai *Bullying* dan meminimalisir *Bullying* yang terjadi di sekolah.



Menurut Sitohang A.L, (2024 : 400), Ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya *Bullying* tersebut. Solusi yang dimaksud antara lain memberikan edukasi tentang bahaya *Bullying* hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengatasi situasi *Bullying*, membuat sanksi yang tegas bagi pelaku, memberikan teladan yang baik. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa dengan menumbuhkan ikatan positif antara siswa dan guru atau staf sekolah sehingga dapat membantu siswa merasa lebih aman dan terlindungi dari *Bullying*.

Melihat dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Peran guru dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar sangatlah penting dan multifaset. guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal *Bullying* melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi perubahan perilaku yang mencurigakan. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa untuk mengatasi masalah *Bullying*, serta memperkenalkan konsep-konsep terkait *Bullying* dan dampaknya.

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi memberikan edukasi tentang bahaya *Bullying*, menerapkan sanksi tegas bagi pelaku, dan menjalin hubungan positif dengan siswa. Dengan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, sehingga mengurangi risiko terjadinya *Bullying* di kalangan siswa.

Hal ini disebabkan peserta didik di sekolah lebih dekat dengan guru serta siswa

lebih terbuka dengan guru. Pentingnya peran guru dalam pencegahan *Bullying* juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru dapat mengurangi frekuensi dan dampak *Bullying* di sekolah. Menurut Yuliyanti S & Juliangkary E (2023:241), Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus bersikap dingin dan berwawasan pelayanan kepada anak-anak di sekolah. Karena status sosial guru tidak boleh dianggap sebagai penyebab pembangunan pendidikan, karena di tangan merekalah anak bangsa akan dididik dan dididik hingga dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, interaksi sosial di antara siswa menunjukkan adanya dinamika kelompok yang cukup kuat. Siswa cenderung bergaul dengan teman yang berasal dari latar belakang yang sama, baik dari segi wilayah tempat tinggal maupun kelas akademik. Beberapa kelompok terlihat lebih dominan dibandingkan yang lain, sementara ada pula siswa yang lebih pasif dan cenderung menyendiri.

Saat mewawancarai salah satu siswa di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, penulis mendapatkan informasi bahwa kasus *Bullying* sering terjadi di sekolah tersebut. bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi adalah *Bullying* fisik dan verbal. *Bullying* fisik biasanya berupa perkelahian antar siswa. Konflik ini sering kali dipicu oleh perbedaan asal kampung atau kelas, sehingga mereka membentuk kelompok-kelompok tertentu dan saling bermusuhan. Sementara itu, *Bullying* verbal terjadi ketika siswa saling berteriak dan mengejek satu sama lain. Salah satu bentuk ejekan yang umum adalah memanggil teman dengan nama orang tua mereka.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana guru dapat berperan aktif dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar. Dengan memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait pencegahan *Bullying* di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2018 : 213), metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini bersifat naturalistik, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti dalam konteks alamiah tanpa manipulasi.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realitas sosial, menelusuri makna-makna subjektif, serta mengungkap proses dan pola interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi,

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami peran guru dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan melibatkan 5 guru kelas 2 sampai 6 di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan 8 siswa dari kelas 3 sampai 6, untuk mendapatkan perspektif yang lebih matang mengenai pengalaman mereka terkait *Bullying* dan respons dari guru.

Dengan mengumpulkan data dari kedua kelompok ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran guru dalam upaya pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah dasar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:144) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang obyektif. Maka dalam penelitian penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yang dianggap representatif dalam mendukung terselenggaranya penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang di gunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 178), instrumen penelitian merupakan alat atau sarana untuk mengumpulkan data yang akurat dan sistematis. Instrumen penilitin dapat berupa angket, wawancara, observasi, dokumentasi. Pemilihan instrument penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan metode penelitian, serta harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Keakuratan dan validitas



instrumen menjadi aspek penting dalam memastikan data yang di hasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengelolah, mengorganisasi dan mengevaluasi data yang di peroleh selama penenelitian guna menghasilkan informasi yang bermakna dan relevan. Proses ini mencakup pengumpulan, pembersihan, pengelompokan dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan peneliti atau mencapai tujuan peneliti Sugiyono (2019: 335), analisis data bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, atau tren yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis data melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, data mengenai peran guru dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar diperoleh guru, dan siswa yang berperan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis peran guru dalam pencegahan *Bullying* di sekolah dasar, Adapun hasil temuan penelitian akan diuraikan secara terstruktur sesuai dengan fokus dan tujuan. penelitian tersebut disampaikan sebagai berikut.

1. Peran Guru

Sebagai seorang pembimbing Peran guru di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru dari berbagai kelas, terlihat bahwa guru berperan sebagai penasihat, pendidik karakter, pengawas, dan pembina disiplin siswa.

Guru secara konsisten memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya menghormati sesama, tidak mengejek, dan menghindari kekerasan fisik maupun verbal. Nasihat ini diberikan melalui kegiatan baris pagi, proses pembelajaran di kelas, serta saat terjadi konflik di antara siswa.

Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada pelaku *Bullying*. Selain itu, guru juga menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku mereka sehari-hari. Sikap saling menghormati yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Peran ini juga didukung dengan keterlibatan aktif guru dalam pengawasan dan penanganan langsung ketika terjadi *Bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menyadari peran penting guru sebagai figur yang dapat dipercaya untuk melapor ketika terjadi *Bullying*. Siswa merasa lebih aman ketika guru hadir di lingkungan sekolah dan memberi perhatian pada perilaku siswa, terutama saat jam istirahat. Namun, terdapat pula pengakuan dari beberapa siswa bahwa mereka masih merasa malu atau takut untuk melapor jika menjadi korban, menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, guru harus lebih proaktif menciptakan suasana inklusif dan bersahabat, agar siswa merasa aman dan percaya untuk berbicara. Ketika guru mampu mengenali perbedaan karakter siswa, maka proses memberikan bimbingan, nasihat, maupun arahan akan



menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Pemahaman ini memungkinkan guru membangun komunikasi yang lebih terbuka, menciptakan hubungan yang positif, serta menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan, Choiriyah s, et.al (2024 : 115).

Peran guru dalam pencegahan *Bullying* dimulai dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal *Bullying*. Guru, yang sering berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, dapat menjadi mata dan telinga di sekolah, mendeteksi perubahan perilaku atau tanda-tanda ketidaknyamanan yang mungkin menunjukkan adanya insiden *Bullying*. Kemampuan guru untuk memahami dan merespons tanda-tanda ini adalah langkah awal yang krusial dalam mengatasi masalah *Bullying*.

Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi peran guru dalam pencegahan *Bullying*, dan memperkuat teori Choiriyah et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran krusial dalam mendeteksi dan merespons tanda-tanda awal *Bullying*. Dalam konteks SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang membangun rasa aman melalui hubungan kedekatan dan teladan perilaku sehari-hari. Kebaruan dari temuan ini adalah adanya kombinasi pendekatan formal dan informal yang dilakukan guru secara simultan, yang jarang diteliti pada konteks sekolah di wilayah kepulauan.

2. Pencegahan *Bullying*.

Pencegahan *Bullying* di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik formal

maupun informal. Meskipun program pencegahan *Bullying* baru diformalkan dalam bentuk tim penanganan sejak satu minggu sebelum wawancara, upaya informal sebenarnya sudah dilakukan lebih dulu oleh guru-guru melalui: pemberian pemahaman kepada siswa mengenai bahaya *Bullying*; penyampaian nilai moral dalam pembelajaran dan kegiatan harian; penanganan langsung terhadap kasus *Bullying* melalui pembinaan; serta membangun budaya saling menghargai sebagai keluarga di sekolah.

Namun, efektivitas dari upaya pencegahan ini masih menghadapi tantangan, antara lain: siswa cenderung mengulangi tindakan *Bullying* meskipun sudah dinasihati; kurangnya pengawasan yang menyeluruh, terutama saat jam istirahat; dan minimnya keberanian siswa untuk melapor jika menjadi korban, karena rasa malu atau takut.

Berdasarkan observasi langsung di lingkungan sekolah, perilaku *Bullying* seperti mendorong, mengejek, menarik jilbab, hingga tindakan fisik lainnya masih kerap terjadi, terutama pada jam istirahat dan di area kurang terawasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak bisa hanya mengandalkan nasihat verbal, tetapi juga harus didukung dengan strategi yang lebih komprehensif, seperti pembiasaan perilaku positif, pendekatan psikologis, dan integrasi program anti-*Bullying* ke dalam kurikulum.

Selain itu, penting pula melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam memperkuat pengawasan dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Sebagaimana Menurut Suyatno (2019:87), pencegahan *Bullying* harus dimulai dari pengembangan nilai empati, saling menghargai, dan pembentukan lingkungan sekolah berbasis



nilai-nilai kekeluargaan agar perilaku intimidasi dapat ditekan sejak dini.

Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisis strategi pencegahan bullying, dan mendukung pendapat Suyatno (2019) yang menekankan pentingnya penanaman nilai empati, saling menghargai, serta pembentukan budaya sekolah yang positif.

Dalam konteks sekolah ini, pencegahan dilakukan melalui edukasi moral, pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan perilaku positif, meskipun masih dihadapkan pada tantangan pengawasan yang terbatas dan keberanian siswa melapor yang rendah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi strategi pencegahan ke dalam kurikulum, serta pelibatan aktif orang tua dan komunitas sekolah dalam pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

3. Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah dasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara sadar hadir di titik-titik strategis di lingkungan sekolah, seperti koridor, halaman, dan kantin, untuk mengawasi aktivitas siswa secara langsung. Kehadiran ini memiliki efek preventif yang signifikan karena siswa merasa diawasi dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Meskipun belum semua sekolah dilengkapi dengan teknologi pemantauan seperti CCTV, peran aktif guru sebagai pengawas tetap menjadi pilar penting dalam strategi pencegahan *Bullying* yang efektif.

Meskipun peran guru telah berjalan dengan cukup baik, hambatan tetap muncul dalam bentuk perilaku siswa yang sulit berubah, terutama bagi mereka yang sering menjadi pelaku *Bullying*. Beberapa guru menyampaikan bahwa meski telah diberikan pembinaan dan hukuman

mendidik, siswa tetap mengulangi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah berupa pelatihan guru, keterlibatan konselor, kebijakan yang jelas, serta kampanye yang konsisten untuk membentuk budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan saling menghormati. Sebagaimana Menurut Sitohang, A.L, et al., (2024: 400), Ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya *Bullying* tersebut.

Solusi yang dimaksud antara lain memberikan edukasi tentang bahaya *Bullying* hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengatasi situasi *Bullying*, membuat sanksi yang tegas bagi pelaku, memberikan teladan yang baik. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa dengan menumbuhkan ikatan positif antara siswa dan guru atau staf sekolah sehingga dapat membantu siswa merasa lebih aman dan terlindungi dari *Bullying*.

Temuan pada poin ini mendukung tujuan penelitian ketiga, yaitu mendeskripsikan bentuk peran guru dalam mencegah bullying di sekolah dasar, sekaligus memperkuat temuan penelitian terdahulu seperti Andini & Kurniawati (2020) dan Prasetyo & Wijaya (2018) tentang pentingnya keterlibatan aktif guru. Kebaruan penelitian ini adalah pemetaan fungsi peran guru yang mempertimbangkan faktor sosial budaya lokal, di mana hubungan kekeluargaan menjadi basis pendekatan pencegahan. Hal ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah di wilayah kepulauan untuk mengembangkan model pencegahan bullying yang lebih kontekstual dan efektif.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Peran Guru dalam pencegahan *Bullying* di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Peran guru dalam pencegahan *Bullying*** sangat penting dan terbukti aktif dalam berbagai aspek. Guru bertindak sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan nasihat dan edukasi langsung di dalam kelas maupun saat kegiatan baris pagi, tetapi juga mengambil tindakan ketika terjadi konflik, termasuk memberi sanksi atau membawa kasus ke kantor untuk pembinaan. Guru juga mengawasi lingkungan sekolah selama jam belajar maupun istirahat.
2. **Faktor-faktor penyebab terjadinya *Bullying* di lingkungan sekolah**, berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai, ditemukan bahwa faktor-faktor utama penyebab terjadinya *Bullying* di lingkungan sekolah meliputi: kurangnya kontrol sosial di sekolah, serta tekanan dari teman sebaya yang mendorong terbentuknya kelompok-kelompok yang saling mendominasi.
3. **Bentuk-bentuk *Bullying*** yang paling sering terjadi di SD Negeri Unggulan 3 Pulau Morotai adalah *Bullying* fisik dan verbal, seperti mendorong, memukul, mengejek, memanggil nama orang tua, hingga menarik jilbab. Perilaku banyak terjadi antara siswa, terutama saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah.

Kesadaran Siswa terhadap *Bullying* di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Karakter 12(2): 45-56.

- Andryawan, et al., (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) Di Lingkungan Sekolah. Journal Of Social Science Research. 3 (6). 8
- Dewi, Angga Yulia Putu. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 42-43
- Firmansyah, Arif Fitriawan. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Al Husna. 2(3), 207-208
- Maemunawati, S. & Muhammad, A (2020) Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. ISBN: 978-602-7847-87-3. 7.
- Putri, Elysa Derma. (2022). Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian. 10(2), 26-27
- Rahmawati, D., and M. Santoso. 2019. "Efektivitas Pendekatan Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Mencegah *Bullying*." Jurnal Psikologi Pendidikan 14(3): 101-10.
- Sugiyono. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, L., and A. Supriyadi. 2022. "Pengaruh Keterlibatan Guru terhadap Pengurangan Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar." Jurnal Kajian Pendidikan 29(2): 15-28.
- Windy Sartika Lestari. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2016. 8-9

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., and R. Kurniawati. 2020. "Peran Guru dalam Meningkatkan